



**ANALISIS AFIKSASI BAHASA JEPANG
PADA CERITA RAKYAT “SARU KANI KASSEN”**

**SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Sunita Widiyani

NIM 2302414009

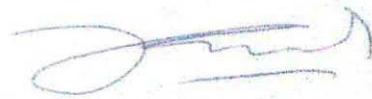
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Analisis Afiksasi Bahasa Jepang Pada Cerita Rakyat Saru Kani Kassen” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 11 September 2019
Pembimbing



Chevy Kusumah W., S.Pd, M.Pd

NIP. 198409092010121006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Jumat

Tanggal : 20 September 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S. M.Pd.
NIP 198405022008121005



Sekretaris

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP 197807252005012002



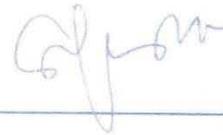
Penguji I

Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd.
NIP 196110021986012001



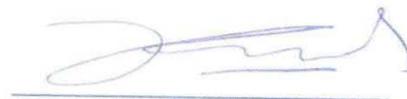
Penguji II

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 197801132005012001



Penguji III/ Pembimbing I

Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198409092010121006



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang yang tertulis dalam skripsi berjudul "**Analisis Afiksasi Bahasa Jepang Pada Cerita Rakyat "Saru Kani Kassen"**" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 10 September 2019



Sunita Widiyani

NIM 2302414009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. 「やった後悔」より、「やらなかった後悔」のほうが大きい
“Penyesalan akan sesuatu yang tidak dilakukan lebih besar, daripada penyesalan akan sesuatu yang dilakukan”
2. Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi 4:6)

Persembahan:

1. Orang tua
2. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Afiksasi Bahasa Jepang Pada Cerita Rakyat “Saru Kani Kassen”** ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya peran dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, dan penguji I yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis.
3. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan hingga ujian skripsi, dan penguji II yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis.
4. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi sekretaris panitia ujian skripsi.
6. Seluruh dosen prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti

7. Teman-teman Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang 2014 yang telah memberikan dukungan
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

Penulis

ABSTRAK

Widiyani, Sunita. 2019. *Analisis Afiksasi Bahasa Jepang Pada Cerita Rakyat Saru Kani Kassen*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Afiksasi, Morfologi, Gramatika, Cerita Rakyat

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara memberikan imbuhan pada suatu kata dasar. Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki banyak afiks. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses afiksasi kosakata bahasa Jepang yang terdapat pada sebuah cerita rakyat dan makna serta penggunaan yang timbul dari proses afiksasi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah sebuah cerita rakyat berjudul “*Saru Kani Kassen*” yang terdapat pada buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101* yang ditulis oleh Kawauchi Sayumi (2006). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu daya pilah ortografis sebagai dasarnya, dan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutannya yaitu menghubungkan kata berafiks yang terdapat dalam cerita dengan teori morfem dan afiksasi. Penelitian ini mengidentifikasi kata yang mengandung afiks dalam kalimat untuk menentukan akar kata atau *gokan* dan afiks dalam kata tersebut, kemudian menjabarkan proses afiksasinya dan menganalisis makna dan penggunaan kata berafiks tersebut dalam kalimat.

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat 29 afiks dalam cerita rakyat *Saru Kani Kassen* yaitu : /-u/, /-ru/, /-i/, /-nai/, /-ta/, /-masu/, /-masen/, /-nu/, /-tai/, /-ka/, /-nagara/, /-e/, /-te/, /-eba/, /-tara/, /-aseru/, /-areru/, /-eru/, /-rareru/, /-ou/, /-you/, /-kute/, /-katta/, /-ku/, /-sou/, /-na/, /-san/, /-don/, dan /-tachi/. Dalam proses afiksasinya, ada yang mengalami perubahan bunyi dan ada juga yang tidak mengalami perubahan bunyi. Fungsi afiks sebagai pembentuk kata dasar, menunjukkan kala, menunjukkan penanda bentuk sambung, menunjukkan makna jamak, serta menunjukkan modalitas yaitu pengandaian, honorifik, ragam biasa, negative, pasif, potensial, kausatif, maksud, dugaan, keinginan, perintah dan interogatif.

RANGKUMAN

Widiyani, Sunita. 2019. *Analisis Afiksasi Bahasa Jepang Pada Cerita Rakyat Saru Kani Kassen*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Afiksasi, Morfologi, Gramatika, Cerita Rakyat

1. Latar Belakang

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan pembentukannya. Salah satu proses pembentukan kata atau yang disebut proses morfologi adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara memberikan imbuhan pada suatu kata dasar. Afiks pada suatu kata dasar bisa terletak di awal (prefiks), akhir (sufik), tengah (infiks), atau gabungan di antara ketiganya.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki banyak afiks atau imbuhan. Afiks tersebut terdapat pada kata kerja (*doushi*), kata sifat (*keiyoushi*) dan kata benda (*meishi*). Dalam satu kata bahasa Jepang memungkinkan terdapat lebih dari satu afiks yang mengimbuhnya. Afiks dalam bahasa Jepang dapat menunjukkan modus, kala, dan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur. Oleh sebab itu pemahaman tentang afiks bahasa Jepang diperlukan karena tidak semua kosakata dalam bahasa Jepang dapat ditemukan artinya di dalam kamus. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES, dapat disimpulkan bahwa mereka belum mengetahui keberagaman afiks yang ada dalam Bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, di pilih sebuah Teks Narasi sebagai sumber data penelitian. Teks Narasi adalah sebuah teks yang menceritakan kejadian atau peristiwa dalam urutan waktu yang kompleks dan kisah yang diceritakan merupakan kisah tidak nyata yang tujuannya untuk menghibur pembaca. Jika dibandingkan dengan jenis teks lain seperti teks deskripsi, teks eksposisi, dan teks prosedur, urutan waktu yang kompleks pada teks narasi memungkinkan adanya banyak situasi. Ragam bahasa, modus dan kala dapat ditemukan bersamaan dalam sebuah teks narasi. Dalam penelitian ini menggunakan cerita rakyat berjudul “*Saru Kani Kassen*” dalam buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*. Alasan dipilihnya cerita tersebut karena adanya situasi yang beragam dalam cerita sehingga terdapat afiks yang beragam pula.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui proses afiksasi bahasa Jepang dan penggunaan serta makna yang timbul dari proses afiksasi tersebut, perlu untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Afiksasi Bahasa Jepang Pada Cerita Rakyat *Saru Kani Kassen*”

2. Landasan Teori

a. Morfologi

Verhaar (2012: 97) mengemukakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

b. Kata atau *Tango* (単語)

Tango adalah kata yaitu satuan terkecil yang sebagian besar dapat membentuk sebuah *bunsetsu* yang dengan sendirinya atau ditambah beberapa *bunsetsu* lain dapat membentuk sebuah kalimat (Sudjianto & Dahidi, 2004: 98)

Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2014:147) di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata yaitu:

1. Verba atau *Doushi* (動詞)
2. Adjektiva-I atau *Keiyoushi* (形容詞)
3. Adjektiva-Na atau *Keiyoudoushi* (形容動詞)
4. Nomina atau *Meishi* (名詞)
5. Prenomina atau *Rentaishi* (連体詞)
6. Adverbial atau *Fukushi* (副詞)
7. Interjeksi atau *Kandoushi* (感動詞)
8. Konjungsi atau *Setsuzokushi* (接続詞)
9. Verba bantu (Kopula) atau *Jodoushi* (助動詞)
10. Partikel atau *Joshi* (助詞)

c. Morfem

Menurut Sutedi (2011:43) Morfem (形態素/ *keitaiso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi.

Sutedi (2011: 45) membagi morfem Bahasa Jepang menjadi dua yaitu :

1. Morfem Isi atau *naiyou keitaiso* (内容形態素)

Morfem isi adalah morfem yang menunjukkan makna aslinya, seperti nomina, adverbial, dan *gokan* dari verba atau adjektiva.’

2. Morfem fungsi atau *kinou keitaiso* (機能形態素)

Morfem fungsi adalah morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, seperti partikel (*joshi*), *gobi* dari verba atau adjektiva, kopula (*jodoushi*), dan morfem pengeksresi kala atau *jisei keitaiso* (時制形態素).

d. Afiksasi

Tarigan (2011:92) mengemukakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Berdasarkan bentuknya, Koizumi dalam Santoso (2015: 28) membagi afiks menjadi tiga, yaitu:

1. Awalan atau *settouji* (接頭辞)

2. Akhiran atau *setsubiji* (接尾辞)

3. Sisipan atau *secchuuji* (接中辞)

e. Cerita Rakyat *Saru Kani Kassen*

Berdasarkan buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101* cerita “*Saru Kani Kassen*” mengisahkan tentang pembalasan dendam anak-anak kepiting dan kawan-kawannya terhadap seekor monyet yang licik dan nakal. Dalam cerita “*Saru Kani Kassen*” terdapat banyak situasi karena alur ceritanya yang cukup panjang sehingga terdapat banyak afiks yang beragam.

3. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi 2008: 21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan kata-kata tertulis untuk menjelaskan tentang afiksasi bahasa Jepang dan makna serta penggunaan afiks tersebut dalam cerita rakyat.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat berjudul "*Saru Kani Kassen*" yang merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101* oleh Kawauchi Sayumi (2006) halaman 10-13. Dalam cerita "*Saru Kani Kassen*" terdapat banyak situasi yang mengakibatkan adanya afiks yang beragam.

c. Objek Data

Objek data pada penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata berafiks yang terdapat pada sumber data.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat yang dalam

penelitian ini dilakukan dengan mencatat kalimat yang mengandung kata berafiks yang terdapat dalam sumber data.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu daya pilah ortografis sebagai dasarnya, dan teknik hubungan banding sebagai teknik lanjutannya.

f. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Menuliskan kalimat yang mengandung kata berafiks
- Mengidentifikasi kata yang mengandung afiks dalam kalimat serta menentukan gokan dan afiks dalam kata tersebut
- Menjabarkan proses pembentukan kata berafiks tersebut
- Menganalisis makna dan penggunaan kata berafiks dalam kalimat
- Membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan

g. Kartu Data

Kalimat 1: むかしむかし、あるところに、とてもおなかをすかせた、かにのお母さんがいました。

Mukasi mukasi, aru tokoro ni, totemo onaka o sukaseta, kani no okaasan ga imasita

‘dahulu kala, di suatu tempat, ada ibu kepiting yang sangat lapar’

D a t a	Kata berafiks dalam kalimat	Afiksasi				Penggunaan Afiks	Makna	
		Gokan	Gobi	Kata Dasar	Afiks		Leksikal	Grammatikal
1	すかせた <i>sukaseta</i>	*suk	-u	suku	- aseru, -ta	Kausatif lampau	Menjadi kosong	Lapar

2	いました imasita	*i	-ru	iru	- masu, -ta	Honorifik lampau	Ada	Ada (lampau)
Analisis:								

4. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh yaitu kata berafiks dalam cerita rakyat “*Saru Kani Kassen*” dari buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101* diperoleh data 123 kata berafiks. Dari 123 kata berafiks tersebut, terdapat beberapa afiks yang sama baik dari segi fungsi, makna yang terbentuk maupun proses afiksasinya sehingga di dapat 29 afiks yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dari hasil analisis, ditemukan afiks-afiks yang melekat pada verba, adjektiva dan nomina. Berdasarkan bentuknya, afiks-afiks yang terdapat dalam cerita “*Saru Kani Kassen*” merupakan afiks akhiran atau *setsubiji* 接尾辞, sedangkan untuk afiks awalan maupun sisipan tidak ditemukan dalam cerita. Berdasarkan isinya, afiks-afiks yang terdapat dalam cerita “*Saru Kani Kassen*” ini merupakan afiks derivatif yang mengubah makna gramatikal, sedangkan afiks derivatif yang mengubah kelas kata tidak ditemukan dalam cerita.

Berikut adalah contoh analisis data:

- a. かにがおこると、ずるいさるはいいました。
Kani ga okoru to, zurui saru wa iimasita
‘begitu kepiting marah, monyet berkata’

Pada kalimat (1), kata *おこる okoru* berada dalam kelas kata verba golongan 1, memiliki akar kata /*okor/ yang mendapatkan afiks /-u/ agar menjadi kata dasar *おこる okoru*. Afiks /-u/ tersebut disebut juga dengan “*gobi*” yang

berfungsi sebagai pembentuk kata dasar dalam hal ini pembentuk kata dasar dalam verba golongan 1. Makna leksikal kata dasar おこる *okoru* tersebut adalah ‘marah’.

Afiks /-u/ pada kata おこる *okoru* menunjukkan kala non lampau

- b. 赤いかにも、まっさおになっておどろきました。
Akai kani mo, massao ni natte odorokimasita
‘Kepiting merah pun terkejut dan berubah menjadi pucat pasi’

Pada kalimat tersebut diatas, kata 赤い *akai* berada dalam kelas kata adjektiva, memiliki akar kata /*aka/ yang mendapatkan afiks /-i/ agar menjadi kata dasar 赤い *akai*. Afiks /-i/ tersebut disebut dengan “gobi” dan merupakan afiks yang berfungsi sebagai pembentuk kata dasar pada adjektiva-I atau *keiyoushi*.

Makna leksikal yang timbul dari kata dasar 赤い *akai* tersebut adalah ‘merah’. Afiks /-i/ yang melekat pada kata 赤い *akai* menunjukkan sifat atau keadaan dari nomina yang mengikuti kata 赤い *akai* tersebut, yaitu kata かに *kani* ‘kepiting’.

- c. 三びきの子がにたちは、そうやくそくしました。
San biki no ko gani tati wa, sou yakusoku simasita
‘Tiga ekor anak-anak kepiting berjanji seperti itu.’

Pada kalimat tersebut diatas, kata 子がにたち *ko gani tati* berada dalam kelas kata nomina, memiliki kata dasar 子がに *ko gani* dan mendapatkan afiks /-tati/ sehingga terbentuk kata 子がにたち *ko gani tati*.

Makna leksikal kata dasar 子がに *ko gani* adalah ‘anak kepiting’ namun dalam kalimat, kata dasar 子がに *ko gani* mendapatkan afiks /-tati/ yang berfungsi sebagai pembentuk makna jamak pada orang, sehingga mengakibatkan adanya

perubahan makna gramatikal. Kata 子がこたち *ko gani tati* dalam kalimat menjadi bermakna ‘anak-anak kepiting’.

5. Simpulan

Dalam cerita rakyat *Saru Kani Kassen*, terdapat 29 afiks yaitu: afiks /-u/, /-ru/, /-i/, /-nai/, /-ta/, /-masu/, /-masen/, /-nu/, /-tai/, /-ka/, /-nagara/, /-e/, /-te/, /-eba/, /-tara/, /-aseru/, /-areru/, /-eru/, /-rareru/, /-ou/, /-you/, /-kute/, /-katta/, /-ku/, /-sou/, /-na/, /-san/, /-don/, dan afiks /-tachi/.

Dalam proses afiksasinya, ada yang mengalami perubahan bunyi dan ada juga yang tidak mengalami perubahan bunyi. Proses afiksasi yang tidak mengalami perubahan bunyi adalah

- a. Afiks /-u/ yang melekat pada akar kata verba golongan 1
- b. Afiks /-ru/, /-nai/, /-ta/, /-masu/, /-tai/, /-nagara/, /-te/, /-rareru/, dan afiks /-you/ yang melekat pada akar kata verba golongan 2
- c. Afiks /-i/ yang melekat pada akar kata adjektiva –i
- d. Afiks /-na/ yang melekat pada kata dasar adjektiva –na
- e. Afiks /-san/, /-don/, /-tati/ yang melekat pada kata dasar nomina

Afiks yang proses afiksasinya mengalami perubahan bunyi

- a. Afiks /-nai/, /-nu/, yang melekat pada kata dasar verba golongan 1 yaitu perubahan bunyi *gobi* /-u/ menjadi bunyi [a]
- b. Afiks /-ta/, /-te/, /-tara/ yang melekat pada kata dasar verba golongan 1 yaitu mengalami proses *sokuonbin* perubahan bunyi suku kata terakhir dari kata dasar menjadi bunyi [tt], proses *hatsuonbin* perubahan bunyi suku kata

terakhir dari kata dasar menjadi bunyi [nd] dan proses *I-onbin* perubahan bunyi suku kata terakhir dari kata dasar menjadi bunyi [it] atau [id]

- c. Afiks /-masu/, /-masen/, /-tai/ yang melekat pada kata dasar verba golongan 1 yaitu perubahan bunyi *gobi* /-u/ menjadi bunyi [i]

Penggunaan afiksnya sebagai pembentuk kata dasar, menunjukkan kala lampau atau non lampau, menunjukkan modalitas honorifik, ragam biasa, negative, pasif, potensial, kausatif, maksud, dugaan, keinginan, perintah, pengandaian, interogatif, penanda bentuk sambung, dan menunjukkan makna jamak

まとめ

「さるかに合戦」の昔話に日本語の接辞の分析

スニタ・ウィディヤニ

キーワード：接辞、形態論、文法的、昔話

1. 背景

形態論は語形を調べる言語学の部分である。形態論の中に接辞という語形成がある。接辞は接頭辞、接中辞、接尾辞を付けて、単語を作ることである。

日本語では接辞がたくさんある。その接辞は動詞と形容詞と名詞で見つかる。日本語の接辞はモダリティやテンスなど示す。接辞が付ける単語は辞書で意味を探すことがちょっと難しい。それで接辞のことを理解するのは必要である。

予備調査によると、スマラン国立大学の日本語教育プログラムの四年生大学生は日本語で色々な接辞を知らないとわかることができる。

この研究に物語テキストを選んだ理由は説明テキストや手順テキストより、物語テキストの中にモダリティやテンスなど見つかることができる。

それで“*Manga Nihon Mukashi Bahashi 101*”の本から、「さるかに合戦」という昔話を選んだ。

その背景から、接辞で日本語の語形成と意味と利用を知るために「さるかに合戦」の昔話に日本語の接辞を分析するつもりである。

2. 理論

a. 形態論

Verhaar (2012: 97) によると、「形態論は言語の基本単位を文法単位として識別する言語学のブランチ」という。

b. 単語

単語は文を形成できるように、ほとんどが単独で文節を形成できる、または他の文節をいくつか追加できる最初単位である。

(Sudjianto & Dahidi, 2004: 98)

(Sudjianto & Dahidi, 2004: 98) によると、日本語で品詞分類がある。それは動詞、形容詞、形容動詞、名詞、連体詞、副詞、感動詞、接続詞、助動詞、助詞。

c. 形態素

Sutedi (2011: 43) によると、形態素というのは、言語の意味を持ち、一番小さな単位で、もっと小さな形で分離できないことである。

Sutedi (2011: 43) は日本語の形態素を二つ分離する。それは内容形態素と機能形態素である。内容形態素は元の意味を表す形態素で、機能形態素は文法的な意味を表す形態素である。

d. Tarigan (2011:92) によると、「接辞は単語を形成するためにユニットに接辞を付けるプロセスだ」という。

e. さるかに合戦の昔話

Manga Nihon Mukashi Banashi 101 の本によると、「さるかに合戦」という話はこがにたちと友達がいじわるなさるにしかえしをする話である。

3. 研究の方法

研究のアプローチは定性分析である。財源のデータは *Manga Nihon Mukashi Banashi 101* の 10-13 ページから「さるかに合戦」という話である。対象のデータは財源から見つけた 29 つの接辞である。研究の方法は

- a. 接辞がある文節を書く
- b. 文節に接辞がある単語のごかんと接辞を決める
- c. その接辞がある単語の語形成を説明する
- d. 文節に接辞がある単語の意味と利用を分析する
- e. 分析の結果を結論する

4. 分析の結果

Manga Nihon Mukashi Banashi 101 本の「さるかに合戦」話に、123 データである。123 データからにているデータがたくさんあるから、29 接辞

を分析した。分析の結果によると、接辞が動詞と形容詞と形容動詞と名詞で見つかる。「さるかに合戦」話の中に全部のデータが接尾辞で、接頭辞と接中辞が見つからない。また、文法的の意味を変える接辞である。

- a. かにがおこると、ずるいさるはいいました。

Kani ga okoru to, zurui saru wa iimasita

「おこる」は五段動詞である。「おこる」のごかんは/*okor/で、接辞は/-u/である。/-u/の接辞は基本的な単語を形成する。

- b. 赤いかにも、まっさおになっておどろきました。

Akai kani mo, massao ni natte odorokimasita

「赤い」は形容詞である。「赤い」のごかんは/*aka/で、接辞は/-i/である。/-i/の接辞は基本的な単語を形成する。

- c. 三びきの子がにたちは、そうやくそくしました。

San biki no ko gani tati wa, sou yakusoku simasita

「子がにたち」は名詞である。「子がに」は基本的な単語で、「たち」は接辞である。/-tati/の接辞は複数の意味を付ける。

5. 結論

「さるかに合戦」の昔話に 29 つの接辞がある。それは afiks /-u/, /-ru/, /-i/, /-nai/, /-ta/, /-masu/, /-masen/, /-nu/, /-tai/, /-ka/, /-nagara/, /-e/, /-te/, /-eba/, /-

tara/, /-aseru/, /-areru/, /-eru/, /-rareru/, /-ou/, /-you/, /-kute/, /-katta/, /-ku/, /-sou/, /-na/, /-san/, /-don/, dan afiks /-tachi/.

接辞のプロセスで、音便プロセスがある単語と音便プロセスがない単語もある。接辞の利用はテンスとモダリティ、うけみ、しえき、命令、可能、願望、願望、敬語。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME	xix
DAFTAR ISI	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Morfologi	9
2.2.2 Kata atau <i>Tango</i>	10

2.2.3	Morfem	14
2.2.4	Afiksasi	16
2.3	Kerangka Berfikir	22
2.4	Sinopsis Cerita Saru Kani Kassen	23
BAB III METODE PENELITIAN		25
3.1	Pendekatan Penelitian	25
3.2	Sumber Data	25
3.3	Objek Data	26
3.4	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5	Teknik Analisis Data	26
3.6	Kartu Data	27
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		28
BAB V PENUTUP		61
5.1	Simpulan	61
5.1.1	Proses Afiksasi	61
5.1.2	Penggunaan Afiks	62
5.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini, terdapat banyak bahasa. Setiap bahasa tersebut memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing yang menjadikan setiap bahasa berbeda satu dengan yang lain. Seringkali perbedaan tersebut menjadi kesulitan bagi pembelajar bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam cabang-cabang linguistik.

Salah satu cabang linguistik adalah Morfologi. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan pembentukannya. Salah satu proses pembentukan kata atau yang disebut proses morfologi adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara memberikan imbuhan pada suatu kata dasar. Contoh afiksasi kata ‘bersepatu’ yang memiliki kata dasar /sepatu/ dan mendapat afiks /ber-/ yang menghasilkan arti ‘memakai sepatu’. Afiks pada suatu kata dasar bisa terletak di awal (prefiks), akhir (sufik), tengah (infiks), atau gabungan di antara ketiganya.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki banyak afiks atau imbuhan. Afiks tersebut terdapat pada kata kerja (*doushi*), kata sifat (*keiyoushi*) dan kata benda (*meishi*). Dalam satu kata bahasa Jepang memungkinkan terdapat lebih dari satu afiks yang mengimbuhnya.

Afiks dalam bahasa Jepang dapat menunjukkan modus, kala, dan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur. Berikut adalah salah satu contoh afiks yang menunjukkan modus yaitu pada kata たべたい sebagai berikut:

たべ	+	たい	= たべたい
/tabe/	+	/-tai/	= <i>tabetai</i>
Akar kata	+	afiks	

たべたい (*tabetai*), yaitu berasal dari akar kata /tabe/ yang berarti ‘makan’ dan mendapat afiks /-tai/ yang merupakan afks yang menunjukkan modus yang menyatakan keinginan sehingga menimbulkan arti ‘ingin makan’.

Pemahaman tentang afiksasi bahasa Jepang diperlukan karena tidak semua kosakata dalam bahasa Jepang dapat ditemukan artinya di dalam kamus. Sebagai contoh pada kalimat わたしはみずをのむ *watashi wa mizu o nomu*. Orang yang baru belajar bahasa Jepang dapat mengetahui arti dari kalimat tersebut hanya dengan mencari arti dari setiap kosakata yang membentuk kalimat tersebut seperti *watashi*, *mizu*, dan *nomu* di dalam kamus. Namun apabila pada contoh kalimat berikut わたしは先生にほめられました *Watashi wa sensei ni homeraremashita*, akan sulit memahami arti kalimat tersebut jika hanya mencari arti setiap kosakata di dalam kamus karena kata *homeraremashita* tidak akan ditemukan artinya di dalam kamus.

Penulis telah melakukan dua kali studi pendahuluan menggunakan angket yaitu pada tahun 2018 kepada mahasiswa angkatan 2014 dan pada tahun 2019 kepada mahasiswa angkatan 2015 prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dengan total responden sebanyak 35 orang. Alasan penulis memilih mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 sebagai responden karena pada semester 8, responden sudah mengikuti mata kuliah linguistik sebagai mata kuliah pilihan sehingga sudah memiliki pengetahuan tentang linguistik Bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, responden mengerti bahwa kosakata dalam Bahasa Jepang memiliki afiks. Namun ketika disediakan beberapa kosakata yang beragam bentuk afiksnya, pilihan terbanyak mengenai bentuk afiks yang diketahui adalah pada kosakata berafiks /go-/ pada kata ご家族 (*gokazoku*) yang menunjukkan ragam bahasa hormat. Berdasarkan alasan mengenai pilihan tersebut, di simpulkan bahwa responden baik dari mahasiswa angkatan 2014 maupun 2015 belum mengetahui keberagaman afiks yang ada dalam Bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, penulis memilih sebuah Teks Narasi sebagai sumber data penelitian. Teks Narasi adalah sebuah teks yang menceritakan kejadian atau peristiwa dalam urutan waktu yang kompleks dan kisah yang diceritakan merupakan kisah tidak nyata yang tujuannya untuk menghibur pembaca. Jika dibandingkan dengan jenis teks lain seperti teks deskripsi, teks eksposisi, dan teks prosedur, urutan waktu yang kompleks pada teks narasi memungkinkan adanya banyak situasi. Ragam bahasa, modus dan kala dapat ditemukan bersamaan dalam sebuah teks narasi.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai afiks bahasa Jepang yang terdapat pada suatu cerita rakyat. Penulis memilih sebuah cerita rakyat yang berjudul *Saru Kani Kassen* yang merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*. Alasan penulis memilih cerita tersebut karena dalam cerita tersebut terdapat afiks yang beragam. Situasi dalam cerita juga beragam yang menimbulkan banyak afiks yang beragam pula.

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Afiksasi Bahasa Jepang Pada Cerita Rakyat “*Saru Kani Kassen*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Afiks apa saja yang terdapat pada cerita rakyat *Saru Kani Kassen* dalam buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*?
2. Bagaimana proses pembentukan afiks yang terdapat pada cerita rakyat *Saru Kani Kassen* dalam buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*?
3. Bagaimana penggunaan dan makna yang ditimbulkan dari proses afiksasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk afiks yang terdapat pada cerita rakyat *Saru Kani Kassen* dalam buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*
2. Mendeskripsikan proses pembentukan afiks yang terdapat pada cerita rakyat *Saru Kani Kassen* dalam buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*
3. Mendeskripsikan penggunaan dan makna yang ditimbulkan dari proses afiksasi tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan di bidang linguistik Bahasa Jepang, khususnya morfologi. Serta dapat memberikan pemahaman tentang afiksasi baik dari segi jenis maupun proses morfologisnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan afiks dalam Bahasa Jepang.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kajian pustaka tentang penelitian terdahulu dan teori tentang kata, morfem dan afiksasi yang menunjang dalam penelitian sebagai landasan teori pendukung dalam penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pembahasan dan analisis afiksasi yang ada pada cerita rakyat *Saru Kani Kassen* baik dari segi proses pembentukannya, penggunaan dan makna dari afiks tersebut.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disimpulkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian berikutnya yang masih relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian morfologi mengenai afiksasi belum banyak diangkat menjadi tema dalam penelitian skripsi. Penelitian tentang afiksasi pernah dilakukan oleh Pratama (2013) berjudul “Analisis Penggunaan Setsubigo –IN, -KAN, dan –SHI sebagai penanda profesi” Permasalahan yang diteliti oleh Dimas adalah (1) Apa makna dasar yang dapat melekat pada *setsubigo –in, -kan, dan –shi* sebagai penanda profesi? (2) Apakah *setsubigo –in, -kan, dan –shi* dapat saling menggantikan sebagai penanda profesi? Objek yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah *setsubigo* atau sufiks yang merupakan salah satu dari afiks. Meskipun memiliki persamaan tentang objek yang dikaji, namun penelitian tersebut lebih menfokuskan pada sufiks terutama sufiks –in, -kan dan –shi yang melekat pada kosakata Bahasa Jepang yang menandakan profesi. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Yuliana (2018) berjudul “Analisis *Setsubigo* Pembentuk Kata Kerja (-Garu), Pembentuk Kata Sifat (-Ppoi), dan Pembentuk Kata Benda (-Sa)”. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada afiks /-garu/, /-ppoi/, dan /-sa/ yang fungsinya untuk mengubah kelas kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Higashihira (2018) berjudul “The Japanese Suffix –Ppoi as a Modal” juga membahas tentang afiks khusus nya afiks /-ppoi/ yang di analisis secara rinci mengenai contoh kalimat dan kata dasar yang dapat diimbui afiks /-ppoi/ tersebut. Penelitian oleh Lien (2018) berjudul “Derivational

Affixes in Japanese and Indonesian (The Study of Linguistic Typology)” juga meneliti tentang afiks, namun dalam penelitian ini membandingkan afiks dalam bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia.

Penelitian lain mengenai afiksasi dilakukan oleh Sepni (2016) berjudul “Afiksasi Bahasa Jepang dalam Cerita Pendek Momotaro”. Dalam jurnal tersebut hasil analisis tentang afiksasi cerita Momotaro ditemukan bentuk afiks sebagai berikut: /-u/, /-ta/, /-tai/, /-te/, /-nai/, /-ka/, /-masu/, /-ou/, /-tara/, /-masen/, /-nagara/, /-reru/, /-ba/, /-nasai/, /-na-katta/, /-e-ru/, /-rare-nai/, /-masu-ta/, /-zu/, dan makna yang ditimbulkan dalam proses afiksasi adalah sebagai berikut: kala kini dan lampau, dan modus yang diantaranya honorifik, ragam biasa, negative, interogatif, larangan, imperatif, pengandaian, ajakan, pasif dan potensial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sepni (2016) tersebut adalah sama-sama menganalisis tentang afiks pada sebuah cerita. Yang membedakan adalah cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah cerita rakyat yang berjudul *Saru Kani Kassen*. Selain itu, penelitian tersebut lebih menfokuskan pada afiks yang ada di kata kerja atau verba, sedangkan dalam penelitian ini dianalisis afiks-afiks yang ada dalam cerita baik itu afiks yang ada pada kata verba, adjektiva, maupun nomina.

Dari penelitian sebelumnya meneliti tentang afiks-afiks derivatif yang mengubah kelas kata, tetapi pada penelitian ini meneliti afiks-afiks derivatif yang mengubah makna gramatikal dalam sebuah cerita rakyat berjudul “*Saru Kani Kassen*”.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis berpegang pada teori-teori berikut dalam menganalisis data, yaitu teori tentang Morfologi, Kata atau *tango*, Morfem, dan Afiksasi.

2.2.1 Morfologi

Menurut Verhaar (2012: 97) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Istilah morfologi dalam Bahasa Jepang disebut *keitairon* (形態論). Koizumi dalam Santoso (2015: 19) mengatakan:

形態論は語形の分析が中心となる。*Keitairon wa gokei no bunseki ga chuushin to naru.* ‘Morfologi adalah ilmu yang berpusat pada analisis pembentukan kata’

Menurut Sutedi (2011: 43) *Keitairon* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikaji yaitu tentang kata (語/*go* atau 単語/*tango*) dan morfem (形態素/*keitaíso*)

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kata baik dari segi pembentukan maupun gramatikanya.

2.2.2 Kata atau *Tango* (単語)

Tango adalah kata yaitu satuan terkecil yang sebagian besar dapat membentuk sebuah *bunsetsu* yang dengan sendirinya atau ditambah beberapa *bunsetsu* lain dapat membentuk sebuah kalimat (Sudjianto & Dahidi, 2004: 98)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014: 147) di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, yaitu:

1. Verba atau *Doushi* (動詞)

Doushi (動詞) adalah kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Menurut Sutedi, *doushi* (動詞), yaitu verba yang bisa berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri.

Verba bahasa Jepang digolongkan kedalam 3 golongan (Sutedi, 2011:49) yaitu:

a. Verba golongan 1

Golongan ini disebut dengan *godan doushi* 五段動詞 karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi Bahasa Jepang yaitu A,I,U,E,O. Contoh verba golongan 1 adalah *いく iku*、*のむ nomu*、*ある aru*、*はなす hanasu* dan lain-lain.

b. Verba golongan 2

Golongan ini disebut dengan *ichidan doushi* 一段動詞 karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Contoh verba

golongan 2 adalah たべる *taberu*、みえる *mieru*、ねる *neru* dan lain-lain.

c. Verba golongan 3

Golongan ini disebut dengan *henkaku doushi* 変格動詞 karena perubahannya tidak beraturan, dan hanya terdiri dari dua verba saja yaitu する *suru* dan くる *kuru*.

2. Adjektiva-I atau *Keiyoushi* (形容詞)

Keiyoushi (形容詞) adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto & Dahidi, 2004: 154). Setiap kata yang termasuk *keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Contoh *Keiyoushi* adalah ながい *nagai*、ふとい *futoi*、うれしい *ureshii*、はやい *hayai*、おいしい *oishii* dan lain-lain.

3. Adjektiva-Na atau *Keiyoudoushi* (形容動詞)

Keiyoudoushi (形容動詞) adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya dan dapat berfungsi sebagai predikat maupun menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. Contoh *Keiyoudoushi* adalah しずか *shizuka*、きれい *kirei*、ざんねん *zannen*、べんり *benri* dan lain-lain.

4. Nomina atau *Meishi* (名詞)

Meishi (名詞) adalah kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. Menurut Sutedi (2011: 44) *meishi* (名詞), yaitu kata benda yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat dan bisa berdiri sendiri. Contoh *Meishi* adalah *ほん hon*、*でんしゃ densha*、*やすみ yasumi*、*ともだち tomodachi* dan lain-lain.

5. Prenomina atau *Rentaishi* (連体詞)

Rentaishi (連体詞) adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Contoh *Rentaishi* adalah *この kono*、*その sono*、*あの ano*、*どの dono* dan lain-lain.

6. Adverbial atau *Fukushi* (副詞)

Fukushi (副詞) adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen*. Contoh *Fukushi* adalah *たいへん taihen*、*かなり kanari*、*ゆっくり yukkuri*、*もっと motto* dan lain-lain.

7. Interjeksi atau *Kandoushi* (感動詞)

Kandooshi (感動詞) adalah kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, keterangan, dan konjungsi. Namun, kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi

bunsetsu walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Contoh *Kandoushi* adalah はい *hai*、いいえ *iee*、ああ *aa*、あら *ara* dan lain-lain.

8. Konjungsi atau *Setsuzokushi* (接続詞)

Setsuzokushi (接続詞) adalah kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menggabungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain. Contoh *Setsuzokushi* adalah そして *soshite*、だから *dakara*、でも *demo*、つまり *tsumari* dan lain-lain.

9. Verba bantu (Kopula) atau *Jodoushi* (助動詞)

Jodooshi (助動詞) adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*.

10. Partikel atau *Joshi* (助詞)

Joshi (助詞) adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang tidak mengalami perubahan bentuk, tidak dapat berdiri sendiri, tidak menjadi subjek, predikat, objek dan keterangan dalam kalimat. *Joshi* selalu mengikuti kata lain, ada yang memiliki arti sendiri dan ada juga yang berfungsi memberikan arti pada kata lain.

2.2.3 Morfem

Morfem (形態素 / *keitaiso*) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2011: 43).

Berdasarkan bentuknya, Koizumi (dalam Santoso, 2015: 36) membagi morfem menjadi dua, yaitu:

1. Morfem Terikat atau *Ketsugoukei* (結合形)

Morfem terikat adalah morfem yang biasanya digunakan dengan cara mengikatnya dengan morfem lain tanpa dapat dilafalkan secara tunggal. Contohnya adalah partikel dalam bahasa Jepang, morfem /dai/ dan /gaku/ pada kata 大学 *daigaku* maupun morfem /taka/ dan /i/ pada kata 高い *takai* masing-masing morfem tersebut merupakan morfem terikat.

2. Morfem Bebas atau *Jiyuukei* (自由形)

Morfem bebas adalah morfem yang dilafalkan atau diucapkan secara tunggal. Contohnya pada kata 本 *hon*、川 *kawa*、 dan テレビ *terebi*.

Sutedi (2011: 45) menambahkan, kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata, dinamakan *jiyuukeitaiso* (自由形態素) atau morfem bebas, sedangkan kata yang tidak bisa berdiri sendiri disebut *kousokukeitaiso* (拘束形態素) atau morfem terikat. Sutedi berpendapat bahwa salah satu keistimewaan morfem bahasa Jepang adalah lebih banyak morfem terikatnya daripada morfem bebasnya.

Berdasarkan isinya, Koizumi (dalam Santoso, 2015: 36) juga menggolongkan morfem menjadi dua, yaitu:

1. Akar kata atau *gokan* (語幹): morfem yang memiliki arti yang terpisah satu per satu dan kongkrit. Contoh pada kata 見た *mita* yang terdiri dari 2 morfem yaitu /mi/ dan /ta/, yang dimaksud akar kata atau *gokan* pada kata tersebut adalah morfem /mi/ yang sudah memiliki arti tersendiri yaitu ‘melihat’
2. Afiksasi atau *setsuji* (接辞): morfem yang menunjukkan hubungan gramatikal. Contoh pada kata 見た *mita* yang terdiri dari 2 morfem yaitu /mi/ dan /ta/, yang dimaksud afiksasi atau *setsuji* pada kata tersebut adalah morfem /ta/ yang menunjukkan hubungan gramatikal pembentuk makna lampau.

Sutedi (2011: 45) membagi morfem Bahasa Jepang menjadi dua yaitu :

3. Morfem Isi atau *naiyou keitaiso* (内容形態素)
Morfem isi adalah morfem yang menunjukkan makna aslinya, seperti nomina, adverbial, dan *gokan* dari verba atau adjektiva.
4. Morfem fungsi atau *kinou keitaiso* (機能形態素)
Morfem fungsi adalah morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, seperti partikel (*joshi*), kopula (*jodoushi*), morfem pengeksresi kala atau *jisei keitaiso* (時制形態素) dan *gobi* dari verba atau adjektiva

seperti morfem /ta/ pada kata 見た *mita* atau morfem /i/ pada kata 高い *takai*.

Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 52) berpendapat bahwa analisis morfem jika mengacu pada huruf Alfabet akan semakin jelas. Huruf Alfabet yang dimaksud yaitu dengan menggunakan alihaksara sistem Jepang (*nihon shiki*) atau alihaksara sistem *Kunrei*, bukan mengacu pada alihaksara sistem *Hepburn*. Sebagai contoh verba 立たつ *tatsu* ‘berdiri’, jika ditulis dengan sistem *Hepburn* akan menjadi *tatsu*, *tatanai*, *tatou*, *tachimasu*, *tateba*, sedangkan jika ditulis dengan sistem Jepang akan menjadi *tat-u*, *tat-anai*, *tat-ou*, *tat-imasu*, *tat-eba* dan sebagainya. Morfem yang terkandung dalam verba *tatsu* 立たつ terdiri dari /tat/ sebagai *gokan* dan /-u/ sebagai *gobi*. Menurut Sutedi (2011: 44) *gokan* adalah morfem yang tidak mengalami perubahan sedangkan *gobi* adalah morfem yang mengalami perubahan.

2.2.4 Afiksasi

2.2.4.1 Pengertian Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Tarigan, 2011:92). Afiks menurut Chaer (2012:177) adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Menurut Santoso (2015:28) Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar.

Dalam bahasa Jepang, dasar kata atau akar kata disebut *gokan*. Sebagai contoh pada kata たべる *taberu* terdiri dari 2 morfem yaitu /tabe/ dan /ru/. Morfem /tabe/ tersebut merupakan *gokan*, sedangkan morfem /ru/ merupakan afiks.

Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 46) menggolongkan partikel (*joshi*), kopula (*jodoushi*), dan unsur pembentuk kala (*jisei keitaiso*) yang termasuk dalam morfem terikat dan morfem fungsi sebagai bagian dari imbuhan atau *setsuji* (接辞).

Menurut Santoso (2015: 106) proses morfologis yang terjadi dalam konjugasi verba dalam Bahasa Jepang keseluruhannya merupakan proses afiksasi dengan menambahkan akhiran atau sufiks terhadap morfem dasarnya.

2.2.4.2 Jenis-jenis Afiks

Berdasarkan bentuknya, Koizumi (dalam Santoso, 2015: 28) membagi afiks menjadi tiga, yaitu:

1. Awalan atau *settouji* (接頭辞)

接頭辞が語幹の前に付くわえされる。 *Settouji ga gokan no mae ni tsukuwaesareru*. ‘Settouji ditambahkan di depan kata dasar atau *gokan*’

Berikut adalah sebagian contoh kata yang memiliki *settouji*:

/o-/ + nomina:	お車	<i>o-kuruma</i>	‘mobil’
	お宅	<i>o-taku</i>	‘rumah’
/go-/ + nomina:	ご家族	<i>go-kazoku</i>	‘keluarga’

	ご希望	<i>go-kibou</i>	‘keinginan’
/su-/ + nomina:	素顔	<i>su-gao</i>	‘wajah asli’
	素足	<i>su-ashi</i>	‘kaki telanjang’
/ma-/ + nomina:	真心	<i>ma-gokoro</i>	‘setulus hati’
	真水	<i>ma-mizu</i>	‘air murni’
/ko-/ + adjektiva:	小汚い	<i>ko-gitanai</i>	‘agak kotor’
	小うるさい	<i>ko-urusai</i>	‘agak ribut’

2. Akhiran atau setsubiji (接尾辞)

接尾辞が語幹の後に付加される。 *Setsubiji ga gokan no ato ni fukasareru*. Setsubiji ditambahkan setelah kata dasar atau gokan.

Berikut adalah sebagian contoh kata yang memiliki *setsubiji*:

gokan dari adjektiva + /-sa/:	寒さ	<i>samu-sa</i>	‘dinginnya’
	高さ	<i>taka-sa</i>	‘ketinggian’
gokan dari adjektiva + /-mi/:	甘み	<i>ama-mi</i>	‘manisnya’
	厚み	<i>atsu-mi</i>	‘ketebalan’
nomina + /-teki/:	抽象的	<i>chuushou-teki</i>	‘secara abstrak’
	経済的	<i>keizai-teki</i>	‘ekonomis’
nomina verba + /-suru/:	勉強する	<i>benkyou-suru</i>	‘belajar’
	運動する	<i>undou-suru</i>	‘berolahraga’

3. Sisipan atau *secchuuji* (接中辞)

接中辞が語幹の中に挿入される。 *Secchuuji ga gokan no naka ni sounyuusareru*. *Secchuuji* disisipkan di tengah kata dasar atau *gokan*.

Koizumi dalam Santoso (2015: 126) menyebutkan bahwa infiks dalam bahasa Jepang terdapat dalam bentuk peralihan dari verba transitif atau *tadoushi* 他動詞 ke verba intransitive atau *jidoushi* 自動詞

Berikut adalah contoh kata yang memiliki *secchuuji*:

見る *miru* ‘melihat’ menjadi 見える *mieru* ‘terlihat’

聞く *kiku* ‘mendengar’ menjadi 聞こえる *kikoeru* ‘terdengar’

Infiks masih jarang ditemukan dalam Bahasa Jepang karena hanya beberapa kata saja yang bisa diberi sisipan.

Berdasarkan isinya, menurut Koizumi dalam Santoso (2015: 48) afiks terdiri atas afiks derivatif 派生接辞 (*hasei setsuji*) dan afiks inflektif 屈折接辞 (*kussetsu setsuji*)

1. Afiks Derivatif 派生接辞 (*hasei setsuji*)

派生接辞は品詞を切り替えたり、同一品詞でもある文法的特徴を付加するもの。 *Hasei setsuji wa hinsi wo kirikaetari, douitsu hinshi demo aru bunpouteki tokuchou wo fukasuru mono*.

‘Afiks derivatif adalah afiks yang mengubah kelas kata dan menambahkan keistimewaan gramatikal pada kelas kata yang sama’

Berdasarkan pengertian tersebut, afiks derivative dibagi menjadi dua:

a. Afiks derivatif yang mengubah kelas kata

Afiks yang dapat mengubah kelas kata hanya sufiks

Contoh:

- Sufiks Nominalisasi

高い (*takai*) + /-sa/ = 高さ (*takasa*)

‘tinggi’ (adjektiva) ‘ketinggian’ (nomina)

甘い (*amai*) + /-mi/ = 甘み (*amami*)

‘manis’ (adjektiva) ‘kemanisannya’ (nomina)

- Sufiks Verbalisasi

汗 (*ase*) + /-bamu/ = 汗ばむ (*asebamu*)

‘keringat’ (nomina) ‘berkeringat’ (verba)

- Sufiks adjektivalisasi

女 (*onna*) + /-rashii/ = 女らしい (*onnarashii*)

‘wanita’ (nomina) ‘feminim’ (adjektiva)

経済 (*keizai*) + /-teki/ = 経済的 (*keizaiteki*)

‘ekonomi’ (nomina) ‘secara ekonomi’ (adjektiva)

b. Afiks derivatif yang mengubah makna gramatikal

Contoh:

読む (*yomu*) + /-are/ + /-ru/ = 読まれる (*yomareru*)

‘membaca’ (verba) ‘dibaca’ (verba pasif)

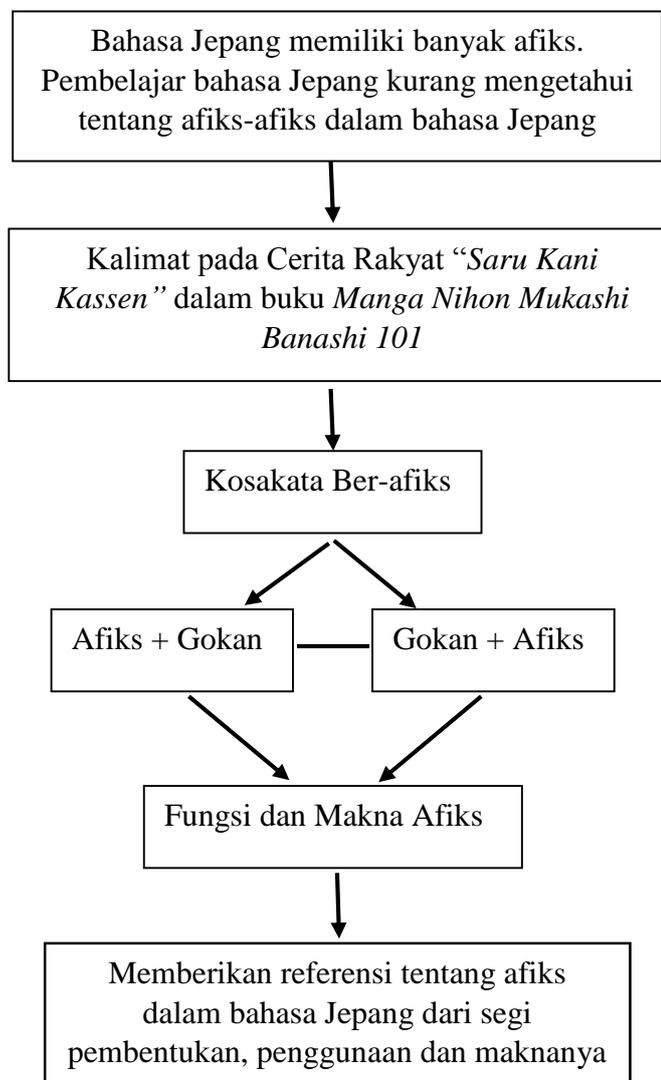
2. Afiks Inflektif 屈折接辞 (*kussetsu setsuji*)

屈折接辞は同一品詞の語を文法カテゴリーによって、体系的に変化させる接辞。 *Kussetsu setsuji wa douitsu hinshi no go wo bunpou kategori ni yotte, taikeiteki ni henkasaseru setsuji.* ‘Afiks inflektif adalah afiks yang mengubah kata pada kelas kata yang sama secara sistematis menurut kategori gramatikal’

Dalam Bahasa Jepang tidak terdapat afiks inflektif. Afiks inflektif dapat dilihat pada contoh perhitungan dalam Bahasa Inggris berikut:

単数 BOY (bentuk tunggal) 複数 BOYS (bentuk jamak)

2.3 Kerangka Berfikir



Afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Seperti pada bahasa Indonesia, bahasa Jepang juga mengalami proses pembentukan kata melalui afiksasi. Bahasa Jepang sendiri memiliki banyak afiks. Pembelajar bahasa Jepang seringkali kurang mengetahui tentang afiks-afiks pada bahasa Jepang.

Pada penelitian ini, di analisis setiap kalimat pada cerita rakyat *Saru Kani Kassen* kemudian menemukan kata berafiks pada kalimat tersebut. Selanjutnya

dianalisis proses pembentukan kata tersebut berdasarkan *gokan* dan afiksnya. Setelah itu dianalisis juga makna dan penggunaannya dalam kalimat. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan referensi kepada pembelajar bahasa Jepang mengenai afiks yang ada dalam bahasa Jepang baik dari segi pembentukan maupun makna dan penggunaannya.

2.4 Sinopsis Cerita *Saru Kani Kassen*

Cerita *Saru Kani Kassen* merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang di Jepang. Cerita ini memiliki beberapa versi. Dalam penelitian ini, cerita *Saru Kani Kassen* di ambil dari sebuah buku berjudul *Manga Nihon Mukashi Banashi 101* yang merupakan sebuah buku kumpulan cerita-cerita rakyat atau dongeng yang berasal dari Jepang. Buku tersebut di tulis oleh Kawauchi Sayumi dan terbit pada tahun 2006 oleh penerbit Koudansha, Tokyo.

Berdasarkan buku *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*, diceritakan bahwa hiduplah seekor kepiting yang sedang kelaparan. Setelah berkeliling akhirnya ia menemukan sebuah onigiri dan hendak memakannya. Namun seekor monyet yang licik melihatnya dan meminta kepiting agar bersedia menukar onigiri dengan biji buah kesemak. Pada mulanya kepiting tidak mau, tetapi akhirnya terbujuk oleh ucapan si monyet.

Kepiting pulang ke sarangnya, dan segera menanam biji kesemak itu sambil bernyanyi. Pohon kesemak akhirnya tumbuh dan buahnya lebat. Namun kepiting tidak bisa memanjat pohon untuk mengambil buah kesemak. Datanglah monyet licik dan memanjat pohon itu. Monyet memakan buah kesemak itu sendiri. Kepiting

yang tidak mendapat bagian meminta agar monyet mau mengambil beberapa buah kesemak untuknya. Namun monyet memetik buah kesemak yang masih hijau dan keras kemudian melemparkannya mengenai badan kepiting sehingga anak-anak kepiting yang sedang dikandungnya lahir. Ibu kepiting yang terluka akhirnya mati.

Tiga ekor anak kepiting bermaksud untuk membalas kematian ibunya. Mereka pergi ke rumah monyet dibantu oleh kastanye, batu giling, lebah, dan kotoran sapi yang juga ingin membalas dendam kepada monyet. Saat sampai di rumah monyet ternyata monyet belum pulang kerumah. Kemudian mereka membuat sebuah rencana untuk membalaskan dendam. Kastanye bersembunyi di dalam abu perapian, lebah bersembunyi di gagang gayung, kotoran sapi menunggu di atas batu loncatan, dan batu giling menunggu di atap rumah.

Setelah sampai di rumah, monyet licik menyalakan perapian untuk menghangatkan diri. Kemudian kastanye meletup mengenai monyet sehingga monyet terkena luka bakar. Dengan tergesa-gesa monyet lari mencari air untuk mendinginkannya. Namun ketika memegang gayung, lebah menyengat monyet. Karena terkejut, monyet melarikan diri keluar. Monyet jatuh karena terpeleset kotoran sapi. Pada saat itu batu giling langsung jatuh menimpa monyet. Anak-anak kepiting berhasil menuntut balas kematian ibu mereka.

Alur cerita "*Saru Kani Kassen*" ini cukup panjang sehingga ada banyak situasi yang terjadi di dalamnya. Hal ini menyebabkan adanya banyak kata berafiks yang beragam untuk menggambarkan situasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dari 123 data terdapat 29 afiks dalam cerita rakyat *Saru Kani Kassen* yaitu: afiks /-u/, /-ru/, /-i/, /-nai/, /-ta/, /-masu/, /-masen/, /-nu/, /-tai/, /-ka/, /-nagara/, /-e/, /-te/, /-eba/, /-tara/, /-aseru/, /-areru/, /-eru/, /-rareru/, /-ou/, /-you/, /-kute/, /-katta/, /-ku/, /-sou/, /-na/, /-san/, /-don/, dan afiks /-tachi/. Dari beberapa kata berafiks tersebut, dapat ditarik simpulan mengenai proses afiksasi, penggunaan dan makna yang ditimbulkan dari proses afiksasi tersebut.

5.1.1 Proses Afiksasi

Secara umum proses afiksasi adalah penambahan afiks pada akar kata atau kata dasar. Namun dalam proses afiksasi tersebut, ada yang mengalami perubahan bunyi dan ada juga yang tidak mengalami perubahan bunyi.

1. Afiks yang proses afiksasinya tidak mengalami perubahan bunyi
 - f. Afiks /-u/ yang melekat pada akar kata verba golongan 1
 - g. Afiks /-ru/, /-nai/, /-ta/, /-masu/, /-tai/, /-nagara/, /-te/, /-rareru/, dan afiks /-you/ yang melekat pada akar kata verba golongan 2
 - h. Afiks /-i/ yang melekat pada akar kata adjektiva –i
 - i. Afiks /-na/ yang melekat pada kata dasar adjektiva –na
 - j. Afiks /-san/, /-don/, /-tati/ yang melekat pada kata dasar nomina

2. Afiks yang proses afiksasinya mengalami perubahan bunyi
 - d. Afiks /-nai/, /-nu/, yang melekat pada kata dasar verba golongan 1 yaitu perubahan bunyi *gobi* /-u/ menjadi bunyi [a]
 - e. Afiks /-ta/, /-te/, /-tara/ yang melekat pada kata dasar verba golongan 1 yaitu mengalami proses *sokuonbin* perubahan bunyi suku kata terakhir dari kata dasar menjadi bunyi [tt], proses *hatsuonbin* perubahan bunyi suku kata terakhir dari kata dasar menjadi bunyi [nd] dan proses *I-onbin* perubahan bunyi suku kata terakhir dari kata dasar menjadi bunyi [it] atau [id]
 - f. Afiks /-masu/, /-masen/, /-tai/ yang melekat pada kata dasar verba golongan 1 yaitu perubahan bunyi *gobi* /-u/ menjadi bunyi [i]

5.1.2 Penggunaan Afiks

Penggunaan afiks sebagai pembentuk kata dasar (afiks /-u/, /-ru/, /-i/), menunjukkan kala yaitu kala lampau (afiks /-ta/, /-katta/) dan non lampau, menunjukkan modalitas yaitu honorific (afiks /-masu/, /-masen/), ragam biasa, negative (afiks /-nai/, /-masen/, /-nu/), pasif (afiks /-areru/), potensial (afiks /-eru/, /-rareru/), kausatif (afiks /-aseru/), maksud (afiks /-ou/, /-you/), dugaan (afiks /-sou/), keinginan (afiks /-tai/), perintah (afiks /-e/), interogatif (afiks /-ka/), menunjukkan bentuk pengandaian (afiks /-eba/, /-tara/), penanda bentuk sambung (afiks /-te/, /-kute/, /-nagara/), menunjukkan makna jamak (afiks /-tachi/)

5.2 Saran

Afiks dalam Bahasa Jepang sangat banyak jumlahnya dan beberapa afiks memiliki fungsi yang hampir sama. Oleh karena itu, penulis berharap bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang afiks bahasa Jepang dapat menfokuskan pada salah satu jenis afiks yang mungkin memiliki kesamaan fungsi. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai morfologi Bahasa Jepang. Penulis juga berharap bagi prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang agar menambah sks mata kuliah Linguistik Bahasa Jepang karena mengingat pentingnya pemahaman linguistik dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darlina, Lien. 2018. *Derivational Affixes in Japanese and Indonesian (The Study of Linguistic Typology)*. Journal of Applied Studies in Language Volume 2 Issue 1. Indonesia, Politeknik Negeri Bali. Diakses dari <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL/article/view/813> pada 22 September 2019
- Dimas P. 2013. *Analisis Penggunaan Setsubigo –IN, -KAN, dan –SHI sebagai penanda profesi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang
- Higashihira, Fukumi. 2018. *The Japanese Suffix –Ppoi as a Modal*. International Journal of Language and Linguistics Volume 5 No 4. Japan, Lecturer Department of Civil Engineering, The University of Tokyo. Diakses dari http://ijllnet.com/journals/Vol_5_No_4_December_2018/17.pdf pada tanggal 21 September 2019
- Kawauchi, Sayumi. 2006. *Manga Nihon Mukashi Banashi 101*. Tokyo: Koudansha
- Rustono, dkk. 2018. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS
- Sepni, Rahtu Nila. 2016. *Afiksasi Bahasa Jepang dalam Cerita Pendek Momotaro*. Journal Kotoba Volume 3. Padang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Diakses dari <http://fib.unand.ac.id/old/kotoba/index.php/kotoba> pada tanggal 21 Februari 2018
- Santoso, Teguh. 2015. *Dasar-dasar Morfologi Bahasa Jepang Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental-Kesaint Blanc
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Tri Mastoyo, Jati Kesuma. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Yuliana, Ita. 2018. *Analisis Setsuji Pembentuk Kata Kerja (-Garu), Pembentuk Kata Sifat (-Ppoi), Dan Pembentuk Kata Benda (-Sa)*. CHI'E Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (Journal of Japanese Learning and Teaching) Volume 6 No 2. Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie/article/view/22593> pada tanggal 21 September 2019